

**TUGAS ILMU PENGETAHUAN DAN SENI  
DALAM ERA INFORMASI**  
(The Duties of Science and Art in the Information era)

---

Oleh : Sunarto\*

**Abstrak**

*Pada hakekatnya argumentasi-argumentasi tentang ilmu pengetahuan dan seni berikut tugas-tugasnya dapat di dasarkan pada perdebatan metafisika dalam filsafat dalam filsafat Perdebatan ini selalu berlangsung tanpa ada habisnya. Perdebatan antara "apa" dan "apa yang dilihat", antara "ide" dan "image", antara "realitas" dan "penampakan" mewabah pada segala bidang filsafat dan juga pada seni. Apalagi di era informasi ini, antara memesis dan abstraksi, antara persepsi data langsung seperti pada seni dialektika materialis dan bentuk idealisme pada seni konstruktivis, masih membutuhkan diskusi dan bahasan tersendiri.*

**Kata Kunci :** Filsafat, Ilmu pengetahuan, Seni, Era Informasi.

**A. Pengertian Ilmu Pengetahuan**

Di lingkungan pendidikan, boleh dikatakan setiap waktu istilah ilmu diucapkan dan diajarkan. Tampaknya telah menjadi kelaziman bahwa sebutan yang dipergunakan ialah "Ilmu Pengetahuan" seperti pada nama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam perkembangan terakhir di Indonesia telah pula ditambahkan istilah "sains" seperti dalam ungkapan "sains dan teknologi". Walaupun setiap waktu istilah ilmu diucapkan dan diajarkan, namun pembahasan tentang ilmu itu sendiri tidak banyak dilakukan. Rupanya pengertian ilmu dengan sendirinya dapat dipahami tanpa memerlukan keterangan lebih lanjut. Tetapi bila hendak merumuskan yang tepat mengenai pengertian ilmu pengetahuan, barulah orang merasa bahwa hal itu tidaklah mudah.

Dari segi maknanya, pengertian ilmu sepanjang yang terbaca dalam pustaka, menunjuk pada sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu pengetahuan, aktivitas dan metode. Pertama yang paling umum, ilmu

---

\* Staf Pengajar Jurusan Sندراتاسيك FBS UNNES

senantiasa berarti pengetahuan (*knowledge*). Diantara para filsuf dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa, ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*any systematic body of knowledge*) (Henry W. Johnstone, 1968). Seorang filsuf lain yang juga meninjau ilmu mempunyai arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*).

Pada umumnya pengertian ilmu sebagai pengetahuan, sesuai dengan asal-usul istilah Inggris *science* yang berasal dari bahasa latin *scientia* yang berasal dari kata *scire* yang berarti mengetahui (*to know*) atau berarti juga belajar (*to learn*). Dapatlah dipahami bilamana ada makna tambahan dari ilmu sebagai aktivitas atau suatu proses, yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia. Jadi ilmu adalah sebuah proses yang membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*); sedangkan pemahaman ilmu adalah sebagai proses atau rangkaian aktivitas manusia, berkaitan dengan suatu perhatian terhadap penyelidikan (John Warfield, 1976, p., 42).

Disisi lain, teori pengetahuan membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu. Dengan kata lain ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Oleh sebab itu ilmu merupakan bagian dari pengetahuan (Jujun S. Suriasumantri, 1982).

Seperti telah dikemukakan di atas, tidaklah mudah untuk mendefinisikan apakah ilmu pengetahuan itu. Kita hanya sekedar dapat mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para ilmuwan. Namun kita tidak dapat memungkiri meskipun di dalam ilmu pengetahuan "murni" orang hanya berbicara mengenai pengetahuan yang bersifat ilmiah, yang bersifat teoritik, namun apapun yang ingin kita ketahui acapkali bersumber pada hal-hal yang berada di luar bidang ilmiah. Kita semua mengetahui secara kira-kira apakah yang dimaksud dengan "bunyi" itu. Namun seorang ilmuwan tidak akan puas dengan mengetahui secara demikian saja. Ia masih akan mengajukan pertanyaan lebih cermat lagi. Untuk itulah pengalaman pro ilmiah merupakan sumber dari segenap pemikiran ilmiah.

Pemahaman kata "ilmiah" dimaksudkan dalam arti luas termasuk di dalamnya pengetahuan teoritis, ilmu-ilmu sosial dan apa yang disebut humaniora, serta tak peduli apakah ini merupakan pengetahuan yang ditemukan dengan penerapan prosedur-prosedur ilmiah khusus ataukah pengetahuan yang berdasarkan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu tidaklah abadi, daiam arti ilmu selalu berkembang, sehingga tidak ada ilmu yang selesai. Para iimuan selalu dapat mengembangkan ilmunya lebih lanjut. Ilmu bukan ibarat sebuah rumah dengan dasar abadi yang sepanjang sejarah hanya dilengkapi dengan tingkat-tingkat baru. Struktur ilmu, bahkan apa yang disebut pokok ilmu pengetahuan mengalami perubahan-perubahan.

### **B. Pengertian Seni**

Dalam arti luas "seni" (*art*) boleh dikatakan segala sesuatu yang dibuat oleh manusia, dan bukan dari hasil kegiatan alami (John Hospers, 1967). Di sini dibedakan antara seni (*art*) dalam arti luas dan seni dalam arti sempit. Obyek dari seni dalam artian sempit ialah yang disebut *fine art*.

Dalam hal kodrat esensial dan fungsi dan seni terdapat macam-macam teori\*. Ada yang mengatakan bahwa "bentuk hakiki" merupakan satu-satunya sifat yang penting bagi seni. Berkat sifat ini suatu karya seni khususnya seni visual dan musik, dapat dikenali oleh berbagai pengamat yang berasal dari macam-macam jaman dan latar belakang kebudayaan.

Teori lain menekankan seni sebagai ekspresi dari perasaan manusia. Namun kata "ekspresi" dismi bisa dimaksudkan sebagai proses yang terjadi di dalam diri seniman ataupun hal yang disiratkan di dalam hasil karya seni itu sendiri. Penekanan pertama yaitu apa yang terjadi dii dalam diri si seniman, dimana dia dirangsang oleh suatu desakan emosional yang asal-usulnya hanya jelas pada waktu dia menemukan suatu bentuk ekspresinya. Proses ini disertai oleh rasa lega dan pemahaman baru. Sedangkan yang kedua menekankan kualitas yang terdapat di dalam karya seni itu sendiri yang merupakan ekspresi kualitas manusia beserta pengalamannya.

Di sisi lain ada teori yang mengatakan bahwa seni lebih berfungsi sebagai simbol dari pada sebagai ekspresi. Menurut teori ini karya seni merupakan simbol ikon (*iconic signs*) dari proses psikologis yang terjadi di dalam diri manusia.

Meskipun terdapat banyak fariasi di daiam hal cara untuk menginterpretasikan nilai dari seni, ada kesepakatan yang cukup diterima oleh umum bahwa norma pokok bagi karya seni adalah kesatuannya, yang sering disebut kesatuan organik (John Hospers, 1967). Norma ini menekankan kesatuan anara bagian-bagian karya-karya seni, sehingga bagian-bagian itu harus memadu sebagai satu kesatuan yang utuh dan seimbang. Berkaitan dengan karya seni, jika warna kuning tertentu dihilangkan dari dalam sebuah lukisan yang aslinya mempunyai warna tersebut, makasif keseluruhan dari lukisan itupun akan berubah sama sekali.

Selanjutnya beberapa sikap yang dianggap cocok dalam menanggapi *fine art* adalah sikap *aesthetic* ("artistik" dari *fine art*, sedangkan rasa yang ditimbulkan oleh seni dalam arti luas ialah "indah" 4), yakni antara lain ;

1. Sikap ingin meresapi, demi meresapi sendiri, bukan untuk mencapai sesuatu yang lain
2. Sikap yang tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk memahami/ menyelidiki
3. Menanggapi menurut sajian obyek, bukan berdasar pengamatan
4. Sikap lepas bebas, misalnya melihat drama dengan kesadaran bahwa yang dilihatnya adalah drama bukan kehidupan nyata, meskipun mungkin sangat terlibat dengan ceriteranya
5. Sikap netral, seperti seorang hakim yang dengan seksama mengikuti proses peradilan, tetapi tidak terbawa oleh arus penyajian argumentasi.

Perbedaan antara *art* pada umumnya dan *fine art*, ialah fungsi sesungguhnya yang diperankan obyek di dalam pengalaman manusia. Kalau karya seni dilihat dari segi gunanya, maka hal itu bukan lagi *fine art* (John Dewey, 1981), yaitu menggunakan karya seni dalam arti *fine art* untuk menginterpretasikan pengalaman kehidupan manusia sebagai manusia, yang didasarkan kepada kesadaran. Mengikuti uraian tentang seni, maka yang perlu dikemukakan disini bahwa seni mengandung nilai. Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai-nilai tertentu sebagai suatu keinginan manusia. Apabila seni tidak memiliki nilai-nilai tertentu tersebut, maka karya seni tak akan diciptakan manusia dan seni tidak mungkin berkembang.

Sebuah nilai lain dari seni dikemukakan oleh filsuf wanita Susanne Langer (1964) sebagai *cognitive value* (nilai pengetahuan). Kalau bahasc mengakibatkan manusia menyadari benda-benda di sekelilingnya dan hubungan dengan benda-benda itu, maka seni membuat orang sadar akan realita subyektif pengalaman intern dan perasaannya. Pengetahuan tentang diri sendiri serta pemahaman terhadap segenap tahap kehidupan dan jiwa dalam diri sendiri timbul dalam penghayatan seni . Hal ini merupakan nilai dari karya-karya seni.

Dalam beberapa abad terakhir ini perkembangan kebudayaan (dalam arti luas) cepat sekali, terutama karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam abad XX inilah tercatat loncatan-loncatan penting dan bahkan di bidang seni sehingga dikenal dengan apa yang disebut seni postmodern (meminjam istilah Lyotard, 1984). Penemuan dan penciptaan terjadi silih berganti dan makin kerap. Sedangkan informasi ilmiah dan informasi global lainnya diproduksi dengan cepat sehingga menyulitkan atau

menimbulkan kesukaran dalam penelusuran dan penyerapannya. Dalam abad ini mulai tersebar luas dan berakar cabang-cabang ilmu pengetahuan yang membuka cakrawala baru bagi kehidupan manusia.

Dalam dunia teknologi dan profesi terjadi spesialisasi yang terus menerus, sehingga keawatiran timbul karena dampak informasi yang 'terbang' begitu cepat. Dampak yang jauh jangkauannya ini disebabkan pengetahuan para pelakunya makin sempit, meskipun mendalam. Mengikuti salah satu ilmu integratif (antropologi, etika, ekologi dan lain-lain) juga tidak gampang karena spesialisasi dalam pendidikan sudah dimulai sangat dini. Dewasa ini jarak antara gagasan dan penciptaan makin dekat dan ciptaan mempengaruhi kembali gagasan, seperti halnya teknologi juga mempengaruhi ilmu.

Laju teknologi komunikasi dalam era informasi ini semakin pesat, sehingga hasil ilmu pengetahuan, seni dan teknologi dengan cepat memasyarakat. Kegelisahan yang ditimbulkan oleh perubahan yang banyak dan kerap mengakibatkan kerisauan permanen di kalangan awam. Hal demikian disebabkan waktu berjalan searah sehingga kita tidak dapat kembali ke masa lampau yang kadangkala kadang tampaknya ideal, menahan segala kepesatan kemajuan di berbagai bidang.

Dalam segala kenyataan, waktu dan ruang memegang peranan penting. Segala sesuatu berubah (berproses) dan relatif; obyektivitas dan netralitas ilmu menjadi lancar dan tidak mutlak. Dalam ilmu alam yang keras dan eksak, terjadi pergeseran dari pandangan statis ke dinamis, dari kepastian menuju ke tidak pasti (Jacob, 1988).

Selanjutnya dalam media komunikasi, penemuan mesin cetak\* merupakan peristiwa yang sangat penting, yang dimanfaatkan dengan baik pertama kali di Eropa. Penyebaran informasi melonjak dengan luar biasa. Media elektronik kemudian merevolusi informasi dengan televisi, mass media dan lain-lain.\* Akibatnya di era informasi ini kebanyakan orang menerima begitu saja apa yang diperoleh dalam hidupnya sekarang, apalagi masih yang diterimanya sewaktu di lahirkan. Sekarang mikro elektronik dan multi media membawa kita ke masyarakat informasi yang sanggup menyajikan gambar, suara dan cetak sekaligus dan dapat bersifat individual serta personal. Oleh sebab itu manusia perlu beradaptasi terhadapnya.

Kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan seni di era informasi ini, selain membaca kemudahan juga menimbulkan persoalan atau krisis. Tentang kemudahan, seperti dapat di alami adanya peningkatan dalam jenis, kuantitas maupun kualitas. Produksi di lakukan massal, uniform, efisien dan terus menerus. Di bidang seni informasi datang kepada kita, buka kita yang datang

kepada informasi, walaupun informasi yang datang tersebut belum tentu kita kehendaki. Informasi masuk ke rumah dan mempengaruhi cara berpikir dan cara hidup manusia. Informasi membantu pula membentuk kebudayaan massal. TV membuat manusia menjadi pendengar dan penonton seba-gian dari tayangan menginformasikan bermacam jenis kesenian, dari kethoprak sampai telenovela, dari seni tradisional sampai seni moderen dan bahkan postmodern (dalam tulisan ini tidak bermaksud menguraikan makna dari berbagai seni tersebut). Informasi hanya bergerak ke satu arah, seperti juga kalau kita membuka koran, mendengar radio atau menghadiri rapat kerja. Kiranya tidak perlu diingkari bahwa, di era informasi ini cukup banyak kemudahan yang diberikan.

Akibat banyak kemudahan yang diperoleh, era informasi seperti abad XX ini, juga melahirkan berbagai krisis, antara lain krisis lowongan kerja. Krisis yang lain masih cukup banyak, krisis materialisme, krisis masa depan, krisis moral dan boleh jadi akan terjadi krisis di bidang konsep pendidikan. Konsep pendidikan seni kadang terjadi kesenjangan dengan keadaan masyarakat yang memang selalu berkembang. Apa yang dinamakan seni *adiluhung*\* ataupun seni ritual di era informasi ini boleh jadi 'kalah' terkenal jika dibandingkan "opera sabun" atau "telenovela" yang sekarang betul-betul merebak di layar televisi. Hal demikian membuat masyarakat menjadi asing dengan keseniannya sendiri. Kalau hal demikian memang terjadi tentunya tidak perlu mencari "kambing" yang paling hitam, ataupun saling tunjuk. Untuk itu dibutuhkan kearifan dari setiap seniman dari bidang apapun. Tentunya kompetensi di bidang pendidikan haruslah bersikap realistis dalam menghargai karya sendiri. Apalagi dengan "era postmo" yang menghalalkan apa saja. Dalam berkarya dengan tidak "butuh" problem ataupun "aturan" tertentu. Di sisi lain dengan membanjirnya berbagai jenis seni (seni pertunjukan) tentunya kehadiran kritisi seni tetap dibutuhkan. Hal demikian seni pada umumnya bukanlah untuk seniman sendiri.

Di era informasi seperti abad ini memang banyak kemudahan. Namun di sisi lain juga lahir kekhawatiran dapat terjadi bila krisis menimpa dunia seni, sebagai misal: krisis kritisi seni, krisis etika seni, krisis logika seni dan bahkan krisis keindahan seni. Untuk itulah dibutuhkan budaya sandingan\* di era budaya tandingan\* (meminjam istilah Fuad Hassan, 1989).

### **C. Tugas Dan Paradigma Baru**

Kebenaran dan kebaikan merupakan ciri transendental dari "yang ada". Pertanyaan dasar tentang keindahan (seni) adalah, apakah keindahan ciri universal dari "yang ada", seperti kebenaran dan kebaikan?. Beberapa filsuf Skolastik menjawab pertanyaan ini secara

negatif. Mereka mengatakan bahwa keindahan tidak termasuk dalam ciri universal dari "yang ada".

Menolak keindahan sebagai ciri dan "yang ada" menyiratkan sikap menolak hubungan antara keindahan dengan akal budi manusia. Keindahan seolah-olah mengenai panca indera semata-mata dan dengan demikian mengandaikan adanya pengetahuan mengenai indrawi dalam diri manusia. Pengetahuan semacam ini tidak mempedulikan akal budi.

Kita memang harus mengetahui bahwa seni dalam arti keindahan bagi manusia secara hakiki terpaut dengan indera, tetapi apakah keindahan merupakan suatu yang eksklusif kegiatan indrawi?. Bila kesenian keindahan hanya soal indrawi semata-mata, perlu dipertanyakan apakah itu dapat dikatakan manusiawi?.

Keindahan yang indrawi merupakan sesuatu yang janggal bagi manusia, manusia dalam dirinya mempunyai akal budi. Ia mampu mengatakan hal-hal *singular* yang ditangkap oleh indera. Dalam setiap kegiatan manusia, termasuk kegiatan inderawi, akal budi tetap berperan. Demikianpun halnya mengenai kesenian-keindahan. Dalam menghayati keindahan, indera dan akal budi berperan bersama. Persoalan keindahan bukanlah monopoli milik seni, sebab di luar itu masih ada keindahan yang lain. Pokok bahasan mengenai pengetahuan seni banyak sekali berkaitan dengan masalah-masalah psikologis, filsafat dan tentu saja beberapa ilmu pengetahuan lainnya tentang seni itu sendiri.

Melihat kedekatan ilmu pengetahuan dan seni, seperti telah diutarakan di atas, maka dalam menghadapi tantangan jaman di abad informasi ini di mana peran ilmu pengetahuan dan seni dapat di terapkan. Dari uraian di atas jelas kiranya, bahwa tugas ilmu pengetahuan dan seni terletak dalam menghadapi berbagai macam krisis seperti telah di uraikan. Titik kritis dapat membawa kehancuran. Untuk itulah dalam menyongsong abad XXI perkembangan ilmu pengetahuan dan seni haruslah mampu sebagai "rem" ataupun pengendali.

Untuk keluar dari krisis haruslah mengembangkan paradikma dan gaya berpikir baru, sebenarnya gaya berpikir ini telah dimulai dengan dilontarkan pemikiran-pemikiran ketidak puasan terhadap desakan teknologi sekaran. Misalnya ada *demasifikasi* media massa, gerakan-gerakan alternatif seperti kelompok diskusi/studi, kelompok hak asasi, lembaga etik, lembaga seni dan lain sebagainya. Menurut T. Jacob (1991), perubahan paradikma baru merupakan revolusi sunyi yang berlangsung dipermukaan dan sekali-kali meletus ke atas.

Perkembangan informasi yang pesat, setiap saat memerlukan pengembangan etika ilmu pengetahuan dan etika seni yang lebih luas lagi. Pendidikan etika terapan selayaknya ada di setiap

perguruan tinggi, apalagi Perguruan Tinggi Seni. Perhimpunan ilmiah dan profesional selayaknya mempunyai kode etik, sehingga ilmu pengetahuan dan seni tidak berkembang secara naif.

Melalui etika ilmu pengetahuan dan seni diharapkan dapat mengendalikan perkembangan yang naif di era informasi ini. Di samping itu pengkajiannya juga untuk kebutuhan rehumanisasi, sebenarnya telah lama dikemukakan Romo Drijarkara (1954), baik secara embrional maupun filosofis, yaitu manusia berada dalam waktu, terkurung dalam waktu, tetapi juga mengatasi waktu. Berkaitan dengan pendapat ini, maka manusia sebagai subyek segalanya, tentunya ia dapat bermenung dalam waktu. Manusia sadar akan waktu, sedangkan ilmu pengetahuan dan seni selalu menempati rentang ruang dan waktu. Untuk itulah dengan segala kesadaran melalui etika ilmu pengetahuan dan seni (profesi), berpijak pada pengalaman masa lalu, melintasi masa kini yang hanya sesaat, karena batas yang terus bergerak ke masa lampau yang panjang, kita menanti masa depan yang mungkin lebih panjang lagi. Disinilah peran etika profesi akan lebih memanusiakan manusia di era informasi yang entah sampai kapan akan berlangsung.

Dikatakan profesi, biasanya berkaitan dengan bidang pekerjaan, yang menuntut pendidikan keahlian khusus. Semakin terdiferensiasi fungsi-fungsi dalam suatu masyarakat ataupun dalam suatu bidang kegiatan, akan semakin berkembang pula organisasi profesi, karena masyarakat akan semakin membutuhkan pelayanan yang profesional.

Dan kenyataannya bahwa profesi mengundang kemungkinan bahaya penyalahgunaan, maka menjadi jelas bahwa profesi tidak dapat dilepaskan dari etika.

Pentingnya etika profesi dewasa ini menjadi riil dalam kaitan dengan semakin berkembangnya dan pentingnya peran profesi dalam kegiatan moderen. Seperti pernah dikatakan sosiolog olcott Parsons (J. Sudarminta, 1992) "perkembangan dan pentingnya secara sekaligus profesi-profesi barangkali merupakan perubahan yang paling penting yang telah terjadi dalam sistem pekerjaan pada masyarakat modern. Sistem kerja profesional semakin menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Supaya kebutuhan masyarakat tetap terjamin, maka di setiap perkembangan jaman, diperlukan etika profesi yang menyeluruh, namun bukan universal".

Selanjutnya peran ilmu pengetahuan dan seni dapat dikembangkan tidak saja sampai pada tingkat ilmiah dan tingkat keindahannya saja. Untuk mengatasi berbagai krisis, misalnya materialisme yang hanya berbicara soal benda, bahkan manusiapun di bendakan sehingga kehidupan semakin mekanistik, dan benda lebih berharga ketimbang manusia. Bahkan benda dianggap mampu



menggantikan kebahagiaan, maka dalam hal ini ilmu pengetahuan dan seni perlu dikembangkan sampai ke tingkat moral. Jelas bahwa ilmu pengetahuan dan seni diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai "penjaga gawang" moral, maka persoalan tidaklah berhenti pada: mengapa dan ke mana, tetapi juga bagaimana seharusnya. Seperti telah di ketahui bahwa tujuan ilmu pengetahuan dan seni adalah kesejahteraan manusia dan peningkatan martabat manusia\*. Untuk itulah ia bertugas sebagai pengendali.

Seni dapat menjangkau seluruh bidang pengalaman manusia. Tidak ada satupun dalam dunia jasmani maupun dunia moral secara kodrati dan hakiki bisa luput dari jangkauan kesenian. Salah satu prestasi besar seni ialah membuat kita mampu melihat barang-barang biasa dalam sosok yang nyata dan dalam cahaya baru. Secara teoritis tugas kesenian meng-

analisis keindahan-keindahan logis yang mendasari kegiatan berolah seni. Dalam hal ini logika harus dipisah antara logika penalaran ilmiah dan logika imajinasi. Jadi logika tidak lagi berupa keseluruhan yang homogen. Immanuel Kant (1724-1804) menjelaskan pemikiran filsafatnya tentang wewenang seni yang memiliki otonomi, ditulis dalam karyanya *Critique of Judgment* (Ernst Cassirer, 1990). Dalam karya ini Kant berusaha mendamaikan pertentangan penginderaan dan akal atau dunia empiri dan dunia penalaran (logika), melalui daya pertimbangan. Di sinilah otonomi seni mampu mengendalikan suasana tanpa dikaitkan dengan kepentingan pribadi. Tugas seni yang lain, yaitu memberi pertimbangan perasaan yang lebih bersifat kontemplatif, sekalipun demikian pertimbangan ini berlaku umum. Hanya saja bukan berlaku umum secara teoritis, karena hal yang terkandung dalam seni dapat dikomunikasikan kepada umum.

Dalam menghadapi krisis masa depan, tugas seni menunjukkan ke arah pandangan obyektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Sebab seni bukannya imitasi realitas, melainkan pengungkapan realitas. Berkaitan dengan pendapat ini sekilas tampak kontradiksi dengan pandangan Aristoteles yang mengemukakan seni sebagai hasil imitasi dari imitasi. Tugas seni bukan sekedar memberi perasaan (imotiori), tetapi selalu memberi gerak (motion}. Untuk masa depan yang hanya terombang-ambing dalam emosi, jelaslah bukan tugas seni, melainkan sentimen. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan seni dapat di jabarkan pada satu rumusan "keekaan dalam kebinekaan". Ilmu pengetahuan adalah "pengikatan realitas" sedangkan seni adalah intensifikasi "pendalaman" realitas. Telah diuraikan di atas, tak ada satu hal pun dalam dunia jasmani maupun dunia moral luput dari jangkauan kesenian, "Quiequid essensia dignum est" kata Francois Bacon (1561-1626) dalam *Novum Organum*. Pernyataan ini berlaku bagi seni maupun ilmu pengetahuan.

#### **D. Kesimpulan**

Beberapa pengertian ilmu pengetahuan dan seni serta era informasi telah memberi arah tugas-tugas apa saja yang harus diemban misi ilmu pengetahuan dan seni dalam visinya di era informasi ini. Secara ringkas ilmu pengetahuan bertugas menata pikiran-pikiran kita. Moralitas menata tindakan-tindakan kita, sedangkan seni bertugas menata penerapan kita atas hal-hal yang bisa dilihat, di raba dan didengar.

Seni juga dapat di lukiskan sebagai pengetahuan tetapi dalam bentuk khusus, karena seni dan ilmu pengetahuan bergerak pada bidang yang berbeda, tetapi ke duanya tidak saling menghalangi. Seni mengajari kita untuk menjadikan unsur-unsur visual, bukan sekedar konseptual. Pada kodrat manusia dalam meniti hidupnya,

seni tidak terpaku pada cara tertentu mendekati realitas. Ia bebas mengembara dari aspek satu ke aspek yang lain. Dalam menghadapi era globalisasi seni yang membanjir di era informasi ini, tidaklah cukup melalui "tukar budaya" maupun seminar-seminar. Untuk itu kehadiran etika ilmiah dan etika seni dirasa cukup mendesak. Atau dengan kata lain, dimensi etis bagi ilmuwan dan seniman akademis haruslah terkandung dalam profesi masing-masing, sehingga etika profesi juga berlaku untuknya. Etika profesi bagi ilmuwan dan atau seniman akademis tentu berkaitan dengan standar integritas profesional terhadap apa dan bagaimana mereka sebagai pemegang profesi tersebut perlu mempunyai komitmen untuk menjaganya. Hal ini akan berhubungan dengan nilai-nilai dan asas-asas moral yang selalu diperhatikan dalam melaksanakan fungsi profesionalismenya.

Keadaan di Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang luas, masuknya pengetahuan maupun informasi tentang perkembangan seni di berbagai daerah tidaklah menempati waktu yang merata. Demikian pula pendidikan dan pembangunannya. Ada suatu masyarakat yang masih pada tahap "pro ilmiah", ada yang sudah memasuki tahap informasi dan ada pula yang di antara keduanya. Jadi ada yang masih rendah komunikasi informasinya, sedang bagian lain ada yang sangat mudah mendapatkan informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst, 1990. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei Tentang Manusia*, diterjemahkan oleh Alois A. Nugraha, Jakarta: PT. Gramedia, Cetakan ke dua.
- Dewey, John, 1961. "Art as Experience" & dalam *The Philosophy of John Dewey*, USA: Chicago Press, cp-9.
- Drijarkara, Sj. 1954. *Apa dan Siapa dalam "Kumpulan Karangan"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, Fuad, 1989, *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hospers, John, "Problem of Aesthetics", di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. I, New York: Macmillan Publisher, 1967.
- Jacob, T., 1988. *Manusia Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- \_\_\_\_\_, 1991. *Masa Depan: Mempelajari, Menyangsikan dan Mengubahnya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Johnstone, Henry W., , 1976. *What is Philosophy ?*. New York: Macmillan
- Jujun S. Suriasumantri (ed.), 1982 *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia.

- Kemeny, John &., 1976, *Philosopher Look at Science*, New York: Nestrans Reinhold.
- Longer, Susanne K., 1964, *Philosophical Sketches*, New York: The Press.
- Lyotard, Francois Jean, 1988. "*Postmodernism*" di dalam *Theory Culture and Society*, Vol. 5, London: Sage Publications.
- Melsen, Prof. Dr. A.&.M. Van, 1992, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, diterjemahkan oleh Dr. K. Bertens, Jakarta: PT. Gramedia, cetakan kedua,
- Moeljanto, &., 1992, et al. (eds.), *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Norris, Christopher, 1993, *The Truth About Postmodernism*, Massacusset: Blackwell Published,
- Warfield, John N., 1993, *Societal System: Planning, Policy, and Complexity*, New York: John Wiley and Son,